

**Metode Suku Kata Untuk Pembelajaran Membaca Permulaan
Peserta Didik *Low Vision***

Widya Nur Hidayah, dan Ahmad Nawawi

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
email : ahmadnawawi7@gmail.com

ABSTRAK

Membaca merupakan kemampuan dasar yang berhak dimiliki oleh setiap peserta didik. Peserta didik *low vision* saat ini mendapatkan pengajaran membaca menggunakan huruf braille yang diasumsikan menyebabkan prestasi, hasil belajar rendah dan penurunan motivasi dalam belajar. Hasil asesmen seorang peserta didik *low vision* berinisial MD yang duduk di bangku kelas 3 SDLB memiliki pengetahuan dalam mengenal huruf latin, sisa penglihatan fungsionalnya mampu membaca huruf berukuran 36, dengan jarak 3 cm dan dengan posisi cahaya berada di depan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada aspek suku kata, lalu menjadi kata dan kalimat sederhana melalui metode suku kata. Metode penelitian ini adalah *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A. Hasil penelitian menunjukkan *mean level* kemampuan membaca permulaan subjek pada fase *baseline-1* memperoleh persentase 21,11% yang menunjukkan subjek berada dalam tahap mengeja huruf, lalu pada fase intervensi menunjukkan perolehan *mean level* sebesar 90,63% menunjukkan subjek telah mampu membaca kalimat sederhana dan pada fase *baseline-2* menunjukkan peningkatan sampai 98,52% yang menunjukkan subjek MD mampu membaca kalimat sederhana dengan lancar. Kondisi akhir subjek ini menunjukkan metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada MD peserta didik *low vision*.

Kata kunci : peserta didik *low vision*, membaca permulaan, metode suku kata

Pendahuluan

Membaca merupakan salah satu cara peserta didik untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini diperkuat dengan adanya pengertian yang dikemukakan oleh Abdurrahman (2012, hlm. 157) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Umumnya anak yang berada di usia sekolah permulaan sudah memiliki kemampuan membaca, sehingga ia tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Pembelajaran membaca di sekolah dasar biasanya dimulai dari tahapan membaca permulaan.

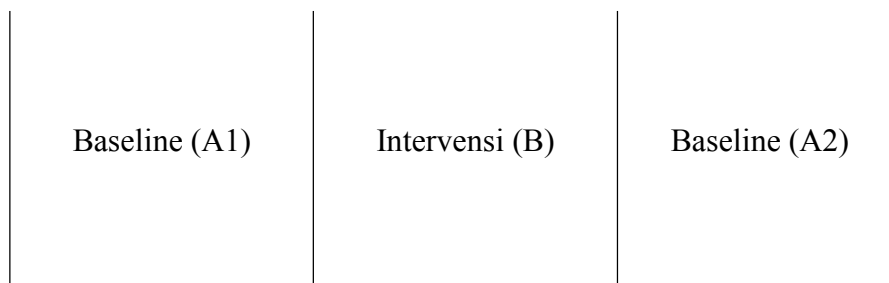
Setiap peserta didik melakukan kegiatan membaca untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan, tak terkecuali bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan *low vision*. Nawawi (2007, hlm. 1) mengemukakan definisi *Low Vision* jika ditinjau dalam segi pendidikan ialah mereka yang mengalami kelainan penglihatan sedemikian rupa tetapi masih dapat membaca huruf yang dicetak besar dan tebal baik menggunakan alat bantu penglihatan maupun tidak. Sisa penglihatan yang dimiliki oleh peserta didik *low vision* memungkinkan bagi mereka untuk dapat membaca huruf latin dengan *font* atau ukuran yang sesuai dengan

kemampuan penglihatan yang dimilikinya. Kenyataan yang ditemukan di sekolah terdapat empat peserta didik *low vision*. Mereka masih memiliki sisa penglihatan fungsional, namun mereka semua tidak mendapatkan pengajaran dan latihan dalam hal membaca dan menulis huruf latin. Sisa penglihatan fungsional yang mereka miliki belum digunakan secara optimal. Pembelajaran disampaikan melalui huruf braille secara penuh, sehingga mereka tidak memiliki penguasaan dalam huruf latin. Tentu saja hal ini berdampak buruk pada hasil belajar yang diperoleh.

“Dari penelitian ditemukan bahwa prestasi belajar penyandang *low vision* lebih rendah dari mereka yang tergolong buta dan sering dianggap malas, hal ini sebagai akibat dari pelayanan pendidikan yang diberikan kepada penyandang *low vision* disamakan dengan yang tergolong buta yaitu dengan menggunakan huruf braille” (Hosni,2005, hlm. 1). Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti menganggap bahwa pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik *low vision* sangat penting diberikan. Peneliti menemukan subjek berinisial ‘D’ yang merupakan salah satu peserta didik *low vision* dan tidak mendapatkan pembelajaran membaca huruf latin, padahal ia sudah mengetahui beberapa bentuk huruf seperti: ; a, b, c, d, f, g, h, i, k, o, s, p, u, dan w. Potensi ini dapat ia gunakan untuk membaca permulaan huruf latin. Salah satu cara metode yang dapat digunakan dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan ialah metode suku kata. Mustikawati (2015, hlm.46) menyebutkan bahwa metode suku kata adalah metode yang diawali pengenalan suku kata dan dirangkai menjadi kata-kata bermakna. Metode suku kata ini banyak digunakan di sekolah pada umumnya untuk memberikan pembelajaran membaca permulaan kepada peserta didik. Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan metode suku kata efektif digunakan salah satunya seperti yang disebutkan oleh Tarmansyah,dkk (2013) metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik dan memiliki keunggulan dari metode membaca permulaan lainnya yaitu: (1) dalam membaca tidak mengeja huruf; (2) dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata; (3) penyajian tidak memakan waktu yang lama, dan (4) dapat dengan mudah mengetahui berbagai macam kata. Dari hasil penelitian ini maka peneliti beranggapan bahwa metode suku kata juga dapat digunakan untuk memberikan pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik *low vision*.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen *Single Subject Research (SSR)* dengan desain A-B-A. Menurut Sunanto (2006,hlm.61) menjelaskan metode eksperimen A-B-A bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi (variabel bebas) terhadap aspek yang dipengaruhi (variabel terikat). Pemberian intervensi pada penelitian ini ialah pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata. Indikator membaca permulaan dalam penelitian ini meliputi; suku kata, kata dan kalimat sederhana. Pengaruh pemberian intervensi dapat dilihat dari perolehan skor pada kondisi awal (*baseline-1*), pada saat diberikan intervensi , dan kondisi setelah diberikan intervensi (*baseline-2*). Berikut ialah grafik desain penelitian yang digunakan:



Grafik: 1 Kemampuan Membaca Permulaan

1. A-1 (*baseline 1*) yaitu kondisi kemampuan dasar, dimana pengukuran target *behavior* dilakukan pada keadaan *naturan* sebelum diberikan perlakuan atau *treatment* apapun. Kondisi ini menggambarkan kondisi awal subjek dalam membaca permulaan pada aspek suku kata, kata dan kalimat sederhana.
2. B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam penelitian ini subjek diberikan pembelajaran membaca permulaan dengan metode suku kata dalam upaya meningkatkan kemampuannya dalam membaca permulaan. Kemampuan membaca permulaan subjek dalam kondisi ini dapat mengalami perubahan.
3. A-2 (*baseline 2*) yaitu pengamatan tanpa intervensi yang dilakukan subjek diberikan intervensi atau perlakuan. Disamping sebagai control dari kegiatan intervensi, *baseline* ini juga berfungsi sebagai tolak ukur keberhasilan dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek. Kondisi ini menggambarkan kemampuan akhir subjek dalam membaca permulaan suku kata, kata, dan kalimat sederhana setelah diberikan intervensi.

Penelitian ini menggunakan instrumen yang disesuaikan dengan hasil asesmen subjek dalam kemampuan membaca permulaan. Instrumen ini berupa soal yang memuat suku kata, kata dan kalimat sederhana sebagai bahan bacaan subjek selama penelitian berlangsung. Jumlah soal yang diberikan yaitu 30 butir soal dengan 15 butir soal suku kata, 10 kata dan 5 kalimat sederhana. Setiap soal memiliki kriteria penilaian yang sesuai dengan tingkat kesukaran bacaan tersebut.

Hasil Penelitian

Data hasil penelitian diolah menjadi bentuk persentase yang membandingkan skor perolehan subjek dengan skor maksimum yang ditentukan. Berikut ialah rumus persentase yang digunakan :

$$\text{Persentase} : \frac{\sum \text{tes yang dikerjakan dengan benar}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan skor persentase pada *baseline-1*, intervensi dan *baseline -2* diuraikan seperti berikut:

1. *Baseline-1* (A-1)

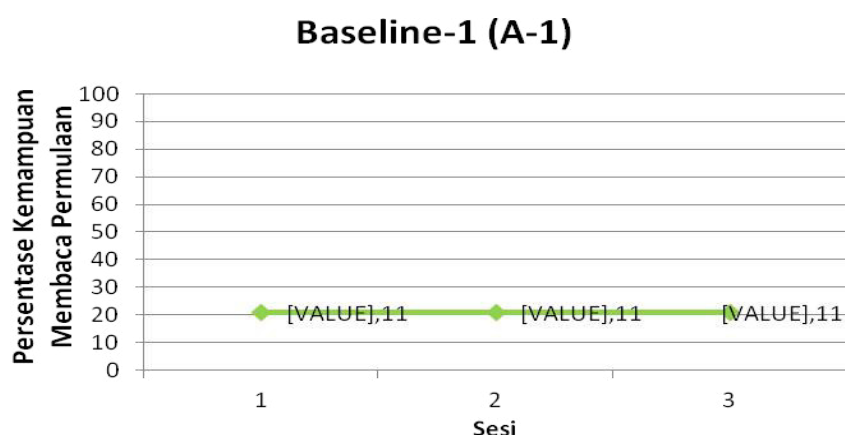
Perolehan skor ini didasarkan pada kemampuan subjek sebelum diberikan intervensi. Fase ini dilakukan selama tiga sesi. Berikut hasil perolehan skor subjek pada fase *baseline-1*:

Tabel 1
 Persentase skor perolehan subjek pada fase *baseline-1* (A-1)

Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
90	19	21,11
90	19	21,11
90	19	21,11

Dalam bentuk grafik perolehan skor subjek dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 1
 Persentase Kemampuan Membaca Permulaan fase *baseline-1* (A-1)



Grafik.1 menunjukkan hasil perolehan skor subjek dalam membaca permulaan pada fase *baseline-1* stabil dengan persentase 21,11% yang menunjukkan kemampuan subjek dalam membaca masih berada pada tahap mengeja per huruf. Kondisi kemampuan subjek yang stabil menunjukkan tahap intervensi sudah dapat dilakukan .

2. Intervensi (B)

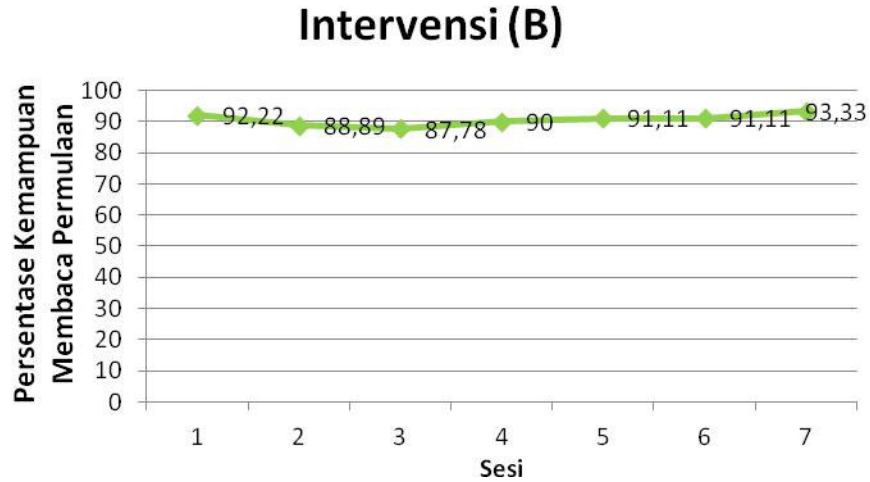
Intervensi dilakukan selama tujuh sesi, perolehan skor dalam fase ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan subjek dalam membaca permulaan. Berikut ialah hasil skor persentase yang diperoleh subjek pada fase intervensi:

Tabel 2
 Persentase skor perolehan subjek pada fase intervensi (B)

Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase (%)
90	83	92,22
90	80	88,89
90	79	87,78
90	81	90,00
90	82	91,11
90	82	91,11
90	84	93,33

Dalam bentuk grafik perolehan skor subjek dapat digambarkan sebagai berikut:

Grafik 2
 Persentase Kemampuan Membaca Permulaan fase Intervensi (B)



Garfik 2 ini menjelaskan kondisi subjek pada fase intervensi (B) yang diberikan pengajaran membaca permulaan menggunakan metode suku kata. Fase ini berlangsung sebanyak tujuh sesi. Kemampuan membaca permulaan dalam kondisi ini perlahan meningkat. Pada sesi ke satu subjek memperoleh skor 92,22%, namun sempat menurun pada sesi ke dua dan ke tiga dengan perolehan skor 88,89% dan 87,78%. Kembali meningkat pada sesi ke empat dengan perolehan skor 90%, sesi ke lima dan ke enam memperoleh skor yang sama yakni 91,11% dan terus meningkat pada sesi ke tujuh dengan perolehan skor 93,33%. Perolehan *mean level* dalam kondisi ini sebesar 90,63%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dan peningkatan kemampuan subjek dalam membaca hingga tahapan kalimat sederhana setelah diberikan intervensi. Setelah ini lalu peneliti melanjutkan penelitian ke tahap *baseline-2* (A-2).

3. *Baseline-2*

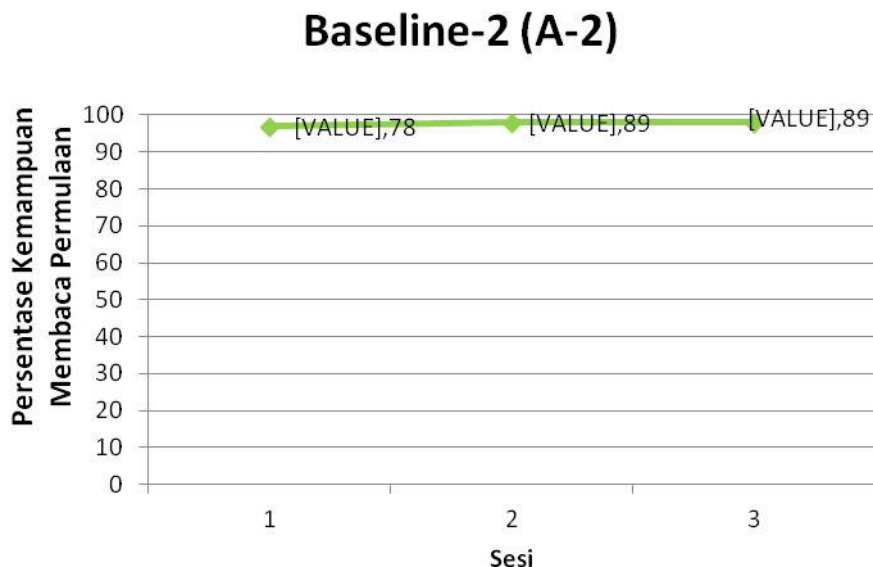
Fase ini menunjukkan kondisi akhir kemampuan subjek setelah diberikan intervensi. Perolehan skor ini didapat selma tiga sesi. Berikut ialah perolehan skor subjek pada fase *baseline-2* :

Tabel 3
 Persentase skor perolehan subjek pada fase intervensi (B)

Skor Maksimal	Skor Perolehan	Presentase
90	88	97,78
90	89	98,89
90	89	98,89

Dalam bentuk grafik perolehan skor subjek dapat digambarkan sebagai berikut:

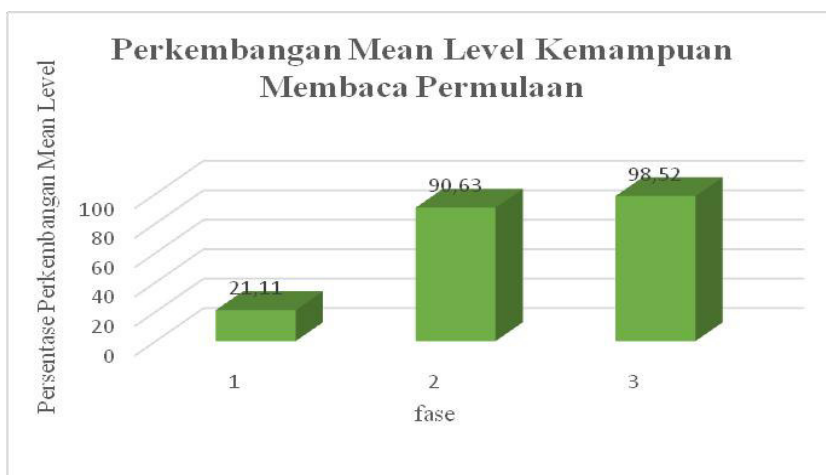
Grafik 3
 Persentase Kemampuan Membaca Permulaan fase *Baseline-2* (A-2)



Grafik.3 menunjukkan perolehan persentase kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-2* mencapai persentase maksimum yakni 98,89% dan persentase terendah 97,78%. Rata-rata persentase kemampuan membaca permulaan pada fase *baseline-2* mencapai 98.52% dan menunjukkan kemampuan subjek sudah lancar dalam membaca hingga tahapan membaca kalimat sederhana.

Secara keseluruhan perolehan persentase kemampuan membaca permulaan subjek dari fase *baseline-1*, intervensi dan *baseline-2* mengalami peningkatan. Berikut ialah perolehan *mean level* pada setiap fase dalam penelitian ini:

Grafik. 4
 Perkembangan *Mean Level* Kemampuan Membaca Permulaan



Perolehan *mean level* yang meningkat pada setiap fase membuktikan bahwa intervensi yang diberikan berpengaruh pada variabel atau aspek yang dipengaruhi. Pembelajaran metode

suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik *low vision* kelas 3 di SDLBN-A Citeureup Cimahi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran metode suku kata terhadap kemampuan membaca permulaan subjek MD sebelum diberikan intervensi yaitu pada fase *baseline-1* (A-1), dan setelah diberikan intervensi yaitu pada fase *baseline-2* (A-2).

Penelitian ini dilakukan dalam tiga kondisi yaitu kondisi *baseline-1* (A-1) yang terdiri dari 3 sesi, kondisi intervensi (B) yang terdiri dari 7 sesi dan kondisi *baseline-2* (A-2) yang terdiri dari 3 sesi. Jumlah variabel yang diubah dalam penelitian ini ialah satu, yakni kemampuan membaca permulaan pada MD.

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini maka terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan membaca permulaan setelah dilakukan intervensi. Sebelum dilakukan intervensi, subjek MD membaca dengan mengeja huruf demi huruf. Namun setelah adanya intervensi, ia mampu membaca dengan lancar dan tidak lagi mengeja. Kemampuan membaca permulaannya sudah berada pada tahap membaca kalimat sederhana. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa metode suku kata dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada MD.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. (2012) *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Nawawi, A. (2007) *Handout Perkuliahan Pendidikan Tunanetra-1*. [online].
Tersedia di : [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/PEND_LUAR_BIASA/Ahmad Nawawi](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/PEND_LUAR_BIASA/Ahmad_Nawawi).
Diakses tanggal 09 Januari 2017
- Hosni, I. (2005) *Konsep Dasar Low Vision dan kebutuhannya*. [modul online].
Tersedia di: [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/PEND_LUAR_BIASA/Irham Hosni](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/PEND_LUAR_BIASA/Irham_Hosni).
Diakses tanggal 09 Januari 2017
- Tarmansyah, dkk. (2013). *Efektifitas Metode Kupas Rangkai Suku Kata Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Bagi Anak Kesulitan Membaca*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol.2 No.3 Hal. 3
- Mustikawati (2015). *Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Metode Suku Kata (Syllabic Method) pada Siswa Kelas I Sd Negeri Nayu Barat Iii Banjarsari Surakarta*. Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha Vol.2. No.1.